BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film dengan judul *We Have Seen Better Days* ini dibuat dalam format program fiksi. Film *We Have Seen Better Days* merupakan sebuah film fiksi yang berdurasi 20 menit dan target penonton yaitu remaja dan dewasa. Pengkarya menggarap ide ini dengan format film fiksi drama. Film ini akan pengkarya realisasikan melalui kreatifitas pengkarya selaku D.O.P yang akan menggugah susana emosi pada penonton.

Pengkarya sebagai D.O.P membangun nilai estetika dalam merepresentasikan naskah untuk membentuk audio visual. Estetika membahas bagaimana keindahan itu bisa terbentuk dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Keindahan yang dimaksud adalah bersifat *relative* sesuai dengan selera pengkarya atau sudut pandang seseorang melihat karya yang dihasilkan. Pengkarya sebagai D.O.P akan mewujudkan nilai estetikanya melalui warna pencahayaan. Disamping itu pengkarya juga akan membangun nilai estetika melalui penataan gambar yang akan dominan *tipe shot, settingan, tata artistik, make up, (mise en scene)*.

Pengkarya menggunakan warna pencahayaan untuk mendukung dramatik cerita. Warna cahaya ialah penggunaan warna yang didapat dari sumber cahaya, penggunaan warna cahaya digunakan untuk menghasilkan beberapa motif-motif tertentu sesuai dengan yang diinginkan, warna pencahayaan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan dramatisasi dan reaksi emosional

terhadap penonton. Warna pencahayaan mampu mendukung naratif serta membangun suasana sebuah film. Dalam merealisasikan skenario film fiksi drama *We Have Seen Better Days* pengakarya dibantu dengan optimalisasi *mise en scene*.

B. SARAN

Proses penciptaan film fiksi *We Have Seen Better Days* ini melalui proses perancangan yang mengalami banyak kesalahan yang pada akhirnya menjadikan sebuah pengalaman yang baru. Pengalaman tersebutlah yang harusnya ditelaah secara lebih detail, bahkan dijadikan sebagai acuan tertulis untuk mengurangi repetisi celah dari berbagai lini kedepannya. Hendaknya agar selalu belajar dari setiap kesalahan yang ada agar film yang akan diproduksi mendapatkan hasil yang paling maksimal melampaui ekspektasi.

Pengkarya sebagai individu yang terlibat dalam proses penciptaan diharapkan untuk lebih memperluas kemampuan wawasan secara umum dan pengetahuan terkait proses persiapan penciptaan karya. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi cerita, teknis penggarapan, dan hal – hal yang akan di implementasikan kedalam film tersebut supaya pesan yang ingin disampaikan dapat terserap dengan benar oleh penikmat film itu sendiri. Dengan demikian akan memudahkan para calon penulis dan pengkarya untuk menyelesaikan karyanya dan berkarir di dunia profesional nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*, Oxford: Focal Press.
- Gibbs, John. 2002. *Mise-en-Scène: Film Style and Interpretation*, London: Wallflower
- Jones, C. S. 2015. *Anything But Neutral: Using Color to Create Emotional Images*.
- Kusrianto, Adi. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Mascelli, Joseph, V. 2010. *The Five C's of Cinematography, Lima Jurus Sinematografi*, Terjemahaan H. Misbach Yusa Biran. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiarto, Atok. 2014. *Color Vision : Panduan Bagi Fotografer Dalam Memahami dan Menggunakan Warna*.
- Susanto, Astrid, S. 1982. *Komunikasi Massa*, Bandung: Bina Cipta.
- Umbara, Diki. 2010. *How to be a Cameraman*, Yogyakarta: Interpretbook.
- William, B. Adam. 1985. *Handbook of Motion Picture Production*, Canada: Sumultaneously.

SUMBER LAINNYA:

<http://photography.tutplus.com>

[Kamus Besar Bahasa Indonesia](#)

Masterclass

StudioBinder

[Wikipedia](#).